

<div>RUMAH SAKIT HAMORI</div>	PENANGANAN <i>DIALYSIS DISEQUILIBRIUM SYNDROM</i> (DDS) PADA PASIEN HEMODIALISA		
	No. Dokumen 2.01.01.3.01.023	No. Revisi 01	Halaman 1 / 1
STANDAR PROSEDUR OPERASIONAL	Tanggal Terbit 15 Juli 2024	Ditetapkan Direktur Utama  dr. R. Alief Radhianto, MPH	
Pengertian	<i>Dialysis Disequilibrium Syndrome</i> (DDS) adalah kumpulan gejala sistemik dan neurologik yang berhubungan dengan <i>dialysis</i> . Hal ini terjadi akibat penurunan kadar ureum yang terlalu cepat. Tanda dan gejala: 1. Nyeri kepala, muntah-muntah, kram. 2. DS berat: tampak lemah, hipertensi, disorientasi, pandangan kabur, kejang, penurunan kesadaran sampai koma.		
Tujuan	Sebagai acuan untuk mengembalikan pasien kedalam kondisi <i>Equilibrium</i> .		
Kebijakan	Berdasarkan Peraturan Direktur Rumah Sakit Hamori Nomor : Per-038/DIR/XI/2022 Tentang Pedoman Pelayanan Hemodialisa		
Prosedur	Perawat Dialisis melaksanakan prosedur sebagaimana berikut: 1. DDS Ringan : a. Turunkan <i>blood flow</i> atau kurang waktu hemodialisa (Td). b. Berikan cairan hipertonis. 2. DDS Berat : a. Hemodialisa harus segera dihentikan. b. Berikan cairan hipertonis (Manitol). c. Berikan oksigen 2-3 L/jam. d. Lapor dokter jaga untuk pemberian obat-obatan. e. Bila kejang, berikan anti konvulsan diazepam 5-10 mg melalui IV. f. Bila terjadi penurunan kesadaran, pertahankan jalan nafas. g. Laporkan ke dokter <i>nephrolog</i> . h. Pindahkan ke ICU untuk observasi dan penangan selanjutnya. Catatan : Setiap pasien hemodialisa dapat mengalami <i>Disequilibrium Syndrome</i> , sehingga perlu dilakukan observasi pada setiap pasien yang menjalani hemodialisa. Penanganan harus dilakukan segera.		
Unit Terkait	-		

TERKENDALI